

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PROFETIK UMAR BIN KHATTAB

NUR AMNI, SAUTUN NIDA, USWATUN HASANAH RAHMAT

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email: nuriamni24@gmail.com, liasautunn@gmail.com,
uswatunhasanahrahmat@gmail.com

Abstract: The Concept of Leadership in Islam: Characteristics of the Prophetic Leadership of Umar Bin Khatab

Leadership in the context of Islam offers a unique framework, especially through the prism of prophetic leadership. One of the main examples is Umar bin Khatab, a friend and leader known for his just and firm leadership. This study aims to explore the concept of Umar bin Khatab's leadership and its implications in the contemporary context. The purpose of this study is to explore the concept of prophetic Islamic leadership as illustrated through the example of Umar bin Khatab. The focus is to analyze the main values, principles, and practices of leadership applied by Umar bin Khatab and their impact on society at that time. This study uses a qualitative approach with a library research approach. The data sources in this study are scientific books, research reports, scientific papers, and journals, especially the sirah (biography) of Umar bin Khatab, hadith, and Islamic literature. Data were collected and analyzed to identify leadership patterns applied by Umar bin Khatab. Umar bin Khatab was found to implement leadership based on justice, active community participation, and personal example. The impact is seen in the decision-making process. These principles provide inspiration for contemporary leaders in understanding and implementing the concept of prophetic Islamic leadership. This study provides in-depth insight into the concept of leadership in prophetic Islam through a case study of Umar bin Khatab, and emphasizes its relevance in the modern context.

Keywords: Leader, Characteristics, Prophetic, Umar Bin Khatab.

Abstrak: Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Karakteristik Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khatab

Kepemimpinan dalam konteks Islam menawarkan kerangka kerja yang unik, khususnya melalui prisma kepemimpinan profetik. Salah satu teladan utama adalah Umar bin Khatab, seorang sahabat dan pemimpin yang dikenal dengan kepemimpinan adil dan tegas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep kepemimpinan Umar bin Khatab dan implikasi dalam konteks kekinian. Tujuan penelitian ini untuk mendalami konsep kepemimpinan islam profetik yang diilustrasikan melalui teladan Umar bin Khatab. Fokusnya adalah menganalisis nilai-nilai utama, prinsip-prinsip, dan praktik kepemimpinan yang diterapkan oleh Umar bin Khatab serta dampaknya pada masyarakat saat itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan *library research*. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmiah, laporan penelitian karangan-

karangan ilmiah, dan jurnal-jurnal, khususnya sirah (biografi) Umar bin Khattab, hadis, dan literatur-literatur Islam. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Umar bin Khattab. Umar bin Khattab ditemukan menerapkan kepemimpinan yang berbasis pada keadilan, partisipasi aktif masyarakat, dan keteladanan pribadi. Dampaknya terlihat dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip-prinsip ini memberikan inspirasi bagi pemimpin kontemporer dalam memahami dan menerapkan konsep kepemimpinan islam profetik. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang konsep kepemimpinan dalam Islam profetik melalui studi kasus Umar bin Khattab, dan menegaskan relevansinya dalam konteks modern.

Kata Kunci: Pemimpin, Karakteristik, Profetik, Umar Bin Khattab.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis dan dikaji banyak orang dari berbagai sudut pandang sejak dulu sampai sekarang. Pada tahun 1993 sudah terdapat 221 definisi kepemimpinan yang ditulis dalam 587 publikasi, pada tahun 2005, Amazon.com telah mendaftarkan 18.299 buku tentang kepemimpinan. Sedangkan di *google scholar* mendaftarkan 16.800 buku kepemimpinan dan 386.000 buku kutipan kepemimpinan dari 3.000 lebih penelitian definisi kepemimpinan yang sudah dilakukan manusia (Usman, 2013). Allah menciptakan manusia ke muka bumi ini untuk dijadikan sebagai khalifah (pemimpin), sebagaimana firman Allah dalam Al-quran surah Al-Baqarah ayat 30:

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Al-Baqarah [2]:30 “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dari ayat di atas Allah SWT menyeru kepada para malaikat untuk menjadikan pemimpin di dunia ini. Maka dapat dikatakan manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, dimensi kepemimpinan merupakan peran penting dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi tolak ukur dalam mencari sebab-sebab maju mundurnya suatu organisasi. Dalam meninjau

pengertian dan hakikat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya yang saling mempengaruhi.

Secara eksplisit keberadaan kepemimpinan ini telah dijelaskan dalam alquran sebagai seorang yang Harus dipatuhi atau ditaati, setelah Allah dan rasulnya. Kepatuhan tersebut menyangkut berbagai hal yang menjadi kewajibannya, baik suka maupun tidak suka sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Imam Bukhari no.7137 dan Muslim 1835:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعُصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

“Barang siapa menaatiku, maka ia berarti menaati Allah. Barang siapa yang tidak menaatiku berarti ia tidak menaati Allah. Barang siapa yang taat pada pemimpin berarti ia mentaatiku. Barang siapa yang tidak mentaati berarti ia tidak mentaatiku.” (HR. Bukhari no. 7137 dan Muslim no. 1835).

Saat ini kita dihadapkan pada dua dimensi kepemimpinan yaitu antara kepemimpinan islam dan kepemimpinan barat, islam telah memberi gambaran nyata akan keberhasilannya dalam memimpin suatu organisasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dan para khalifah-khalifah islam. Seperti halnya kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab, salah satu Khulafaur Rasyidin yang menjabat setelah Khalifah Abu Bakar. Dalam kepemimpinannya, Umat menyiratkan prinsip-prinsip yang telah relevan untuk dipakai pada zaman modern. Salah satu kebijakannya adalah keadilan sosial yang menjadi landasan bagi kebijakan distribusi kekayaan dan sumber daya yang merata. Umar secara aktif juga terlibat dalam mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dengan mengadopsi pendekatan redistribusi dan mencegah kekayaan pada kelompok tertentu. Prinsip ini mencerminkan pentingnya keadilan sosial dalam manajemen modern, yang mana perusahaan dan organisasi diharapkan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan serta meminimalisir adanya korupsi pada kalangan elit politik. Kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh Umar juga relevansi dan patut dijadikan pedoman untuk diterapkan di zaman modern ini. Umar juga mendorong interaksi langsung dengan rakyat dan mendengarkan pandangan mereka sebelum membuat keputusan penting. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya melibatkan stakeholder dan tim dalam proses pengambilan keputusan, sehingga menjadi inti manajemen partisipatif modern.

Akan tetapi di sisi lain orientalis-orientalis barat dengan berbagai teori yang ilmiah mencoba mengalihkan perhatian masyarakat dari kepemimpinan islam dan berpaling terhadap kepemimpinan yang ditawarkan oleh orang-orang barat, yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan kepemimpinan dalam Islam. Walaupun tidak seluruhnya bertentangan dengan kepemimpinan islam akan tetapi ini bisa menjadi penyebab bagi umat Islam untuk meninggalkan aturan-aturan Islam. Dalam perspektif Islam, pemimpin

yang ideal adalah pemimpin yang dilandasi oleh keyakinan beragama yang kuat, yang tidak terlepas dari firman Allah dan hadis-hadis Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan proses kepemimpinannya.

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* dan dalam bahasa Arab disebut *Zi'amah* atau *Imamah*. Secara terminologi kepemimpinan menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam kepentingan bersama. Kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem hierarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi Berikut merupakan definisi dari kepemimpinan berdasarkan para pakar:

Menurut Kootz dan O'donnel (1984), kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya. Georger R. Terry (1960), mendefinisikan kepemimpinan sebagai kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Slamet (2002) istilah kepemimpinan merupakan suatu kemampuan, proses atau fungsi pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Definisi kepemimpinan sangatlah banyak sesuai dengan pandangan masing-masing orang yang mendefinisikannya. Istilah pemimpin yang dikemukakan oleh Edwin A. Locke adalah orang yang berproses membujuk orang lain untuk mengambil langkah-langkah menuju suatu sasaran bersama (Locke & Associates, 2002). Pengertian Ini mengandung tiga elemen penting yaitu: (1) pemimpin adalah orang yang membuat suatu konsep relasi. Disebut sebagai pemimpin bila ada relasi dengan orang lain. Jika tidak ada pengikut, maka tidak ada yang disebut pemimpin. Dengan demikian apa yang bersifat dari pengertian tersebut bahwa para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka. (2) pemimpin merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin mesti melakukan sesuatu. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki posisi otoritas, Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, tetapi sekedar menduduki posisi itu tidak memadai untuk membuat seseorang menjadi pemimpin. (3) Pemimpin harus membujuk orang-orang untuk mengambil tindakan. Pemimpin membentuk pengikut dengan berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang telah legitimasi, menciptakan model (teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi dan mengkomunikasikan sebuah visi.

Kepemimpinan diidentikkan pula dengan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Ada tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini, pertama, kepemimpinan melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut. Kedua, kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang.

Ketiga, adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku anggotanya (Maimunah, 2017).

Dalam Islam kepemimpinan berdasarkan pada Al-quran, As-sunnah dan ijtihad. Adapun karakter pemimpin dalam Islam yaitu seseorang yang memiliki karakter kenabian diantaranya: sidiq, amanah, tabligh dan Fathanah. Seorang pemimpin juga harus memiliki aqidah yang lurus, berakhlakul karimah, memiliki kecerdasan dan berwawasan luas serta memiliki kemampuan manajerial (Formanto, 2020). Kepemimpinan dalam konsep Al-qur'an disebutkan dengan istilah Imamah, sedangkan pemimpin dengan istilah Imam. Al-qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan Hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman, seperti kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan menerapkannya.

Manusia sebagai khalifah berkewajiban untuk menciptakan kedamaian melakukan perbaikan dan tidak membuat kerusakan baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain (Masniati, 2015). Kepemimpinan merupakan suatu tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baik mungkin.

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah khalifah (kepemimpinan) baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا حَسَارًا

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka."(Al-Qur'an surah Alfathir 39).

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الدَّيْنَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ هُمْ عَدَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"(Allah berfirman), "Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan."(QS. Sad 38: Ayat 26).

Dalam perspektif Al-Qur'an, dalam pengertian sebagaimana yang telah diuraikan dapat merujuk pada khalifah, Imamah dan Ulil Amri.

Kepemimpinan Islam dalam Konsep Al-Qur'an

Khalifah

Menurut etimologi, kata khalifah merupakan subjek dari kata kerja lampau "khalifa" yang memiliki makna menggantikan atau menepati tempatnya. Dalam

pengertian lain, kata ini digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan Nabi Muhammad setelah beliau wafat dalam kepemimpinan islam. Khalifah juga sering disebut sebagai Amir Al Mukminin atau pemimpin orang yang beriman. Khalifah juga diungkapkan dalam QS. Al- an'am (6):165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ ۗ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di Bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ayat di atas sebagai penegasan Allah tentang penciptaan manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Secara etimologis, kata khalifah berakar kata dengan huruf-huruf kha, lam dan fa, yang mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang dan perubahan (Zakariah, 1972). Maka kata kerjanya menjadi Khalifa, yakhluflu, Khalifah yang digunakan dalam arti khalifah sebagai yang mengganti kedudukan Nabi sebagai pemimpin atau pemimpin di belakang (sesudah) nabi. Kata khalifah disebut sebanyak 127 kali dalam Al-Quran, yang maknanya berkisar di antara kata kerja, menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah "menyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam. khalifah adalah orang yang mampu mengadakan perubahan untuk lebih maju dan menyejahterakan orang yang dipimpinya (Rahardjo, 2002).

Para ulama memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai kedudukan khalifah, dengan adanya perbedaan sudut pandang inilah yang menyebabkan banyaknya definisi untuk khalifah. Menurut Al-Mawardi (Abu Al-hasan Al-Mawardi, Al-Ahkam Al-sulthaniyyah) khalifah ditetapkan bagi pengganti kenabian dalam penjagaan agama dan pengaturan urusan dunia.

Pengertian lain secara terminologis khalifah adalah pemimpin tertinggi di dunia Islam yang menggantikan kedudukan Nabi dalam mengurus agama dan pemerintahan Islam. Ada empat khalifah Ar Rasyidin dalam Islam yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, yang mana masing-masing dari mereka berperan dalam menyelesaikan berbagai persoalan agama pada masanya, serta berperan dalam perluasan wilayah pemerintahan Islam. Mereka juga memiliki peranan spiritual yang tinggi yang dapat dilihat dari usaha mereka ketika menjabat menjadi khalifah. Karenanya mereka menerima gelar penghormatan khalifah Ar Rasyidin (pemimpin yang lurus). Beberapa pemimpin umat Islam sesudah mereka tetap menggunakan gelar Khalifah saja.

Imamah

Imamah berasal dari kata "Imam" Dalam Maqayis al-Lughah dijelaskan bahwa Imam pada mulanya berarti pemimpin salat. Imam juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya, demikian juga khalifah sebagai Imam rakyat, dan Al-quran menjadi imam kaum muslimin. Al-Asfahani juga mengemukakan Imam sebagai yang diikuti jejaknya, yakni orang yang didahulukan urusannya, perkataannya atau perbuatannya.

Imamah dalam konteks Sunni dan syi'ah berbeda pengertiannya. Menurut Sunni imamah tidak dapat dibedakan dengan Khalifah. Sedangkan Syiah, Imamah bukan saja dalam konotasi lembaga pemerintahan tetapi mencakup segala aspek. Hal ini disebabkan predikat Imam bagi kaum Syiah tidak saja terkait dengan aspek politik, tetapi juga mencakup aspek agama seperti akidah, syariah, mistik dan yang disepakati oleh kaum Syiah ialah bahwa Imam harus berasal dari Ahlul Al Bait dengan garis keturunan Ali. Dengan demikian kaum Syiah memahami bahwa konotasi Imam sangat erat dengan dimensi keagamaan dan menjadi kurang tepat bila dikaitkan dengan politik saja. Menurut pandangan Syiah, Imamah tidak hanya merupakan suatu sistem pemerintahan, tetapi juga rancangan Tuhan yang absolut dan menjadi dasar syariat di mana kepercayaan kepadanya dianggap sebagai penegas keimanan.

Ada tiga syarat penting yang mesti dimiliki seseorang untuk menduduki posisi sebagai Imamah dalam kaum syi'ah. Pertama, merupakan pilihan dan diangkat oleh Allah bukan diangkat oleh masyarakat umum. Kedua, memiliki keilmuan yang mencakup keseluruhan ilmu yang diperoleh secara laduni dari sisi Tuhan. Ketiga, ma'shum atau terjaga dari segala kesalahan dan kekeliruan serta dosa.

Ulu al-Amr

Ulu al-Amr merupakan ungkapan yang terdiri dari dua suku kata, Ulu dan al-Amr. Ulu bermakna pemilik dan al-Amr bermakna perintah, tuntunan melakukan sesuatu dan keadaan atau urusan. Jika memperhatikan pola kata kedua, kata tersebut adalah bentuk masdar dari kata kerja amara-ya'muru yang artinya memerintahkan atau menuntut agar sesuatu dikerjakan. Sehingga kata ulu al-Amr dapat diterjemahkan menjadi pemilik urusan dan pemilik kekuasaan atau hak memberi perintah. Kedua makna ini sejalan, karena Siapa yang memiliki hak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur sesuatu urusan dan mengendalikan keadaan. Al-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ahli takwil berbeda pandangan mengenai arti ulu al-Amr. Satu kelompok berpendapat bahwa ulu al-Amr adalah umara. Sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa ulu al-Amr adalah ahl al-ilmu WA al-fiqh yaitu mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh. Sebagian yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah lah yang dimaksud dengan ulu al-Amr. Sebagian lain berpendapat ulu al-Amr itu adalah Abu Bakar dan Umar (Al-Tabari, 2009). Dalam Ah kamu al-Qu'an, Ibn al-Arabi menyatakan bahwa yang benar dalam pandangannya bahwa ulu al-Amr itu Umara

dan ulama semuanya. Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya mencatat ada empat pendapat tentang makna ulu al-Amr, yaitu pertama, khulafa Ar Rasyidin, kedua, pemimpin perang (sariyah), ketiga, ulama yang memberikan fatwa dalam hukum syara' dan mengajarkan manusia tentang agama islam, keempat, imam imam yang maksum.

Kategori kepemimpinan islam menurut Munawir Islam tidak pernah membagi tipe-tipe kepemimpinan sebagai tipe-tipe kepemimpinan konvensional. Namun Islam menentukan karakter-karakter seorang pemimpin, karena di dalam Islam setiap pemimpin harus sesuai dengan ajaran Al-quran dan hadis (Munawwir, 1983). Jadi dapat dikatakan pimpinan yang ada di dalam Islam itu adalah pimpinan yang informal yaitu pimpinan yang diangkat tidak berdasarkan pengangkatan resmi seperti pimpinan suatu negara, partai politik, perusahaan, lembaga pendidikan dan lain-lainnya. Tetapi yang menjadi dasar pengangkatannya adalah sifat-sifat yang dipunyai harus memiliki karismatik keislamannya. Sehingga dari kedua kategori tersebut dapat dilihat bahwa kepemimpinan islam ditentukan oleh aturan-aturan kepemimpinan yang harus dijalankan sesuai dengan Alquran dan hadis. Kepemimpinan konvensional dikategorikan berdasarkan tipe-tipe dan bentuk-bentuk kepemimpinan yang ada di mana setiap orang dipersilakan menjadi pemimpin asalkan memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang ditentukan sebelumnya berdasarkan aturan yang dibuat oleh organisasi dan melalui seleksi atau persaingan. Jadi keberhasilan suatu pemimpin di sini ditentukan oleh sejauh mana organisasi bisa menyeleksi seseorang agar orang tersebut terseleksi secara kualitas dan diperkirakan dapat menyelesaikan masalah di kemudian hari (Chaniago, 2017).

Karakteristik Kepemimpinan Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab mempunyai nama lengkap Umar bin Khattab bin Nufail bin Abd al-'Uzza bin Riyah bin Qurth bin Razah bin 'Adiy Ibn Lu'aisy al-Qurasyiy al-'adawiy. Yang bersuku Quraisy (Bani Adi). Umar bin Khattab **عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ** merupakan khalifah rasyidin kedua yang lahir di mekkah jazirah arab 584 Masehi ayahnya bernama khattab bin nufail dan ibunya bernama hantamah binti hisyam, dari suku Bani Makzhum. Umar bin khattab memiliki 7 orang istri yaitu: Zainab binti Mazh'un, Ummu Kultsum binti Jarwal, Quraibah binti Abu 'Umayyah, Jamilah binti Tsabit, 'Atikah binti Zaid, Ummu Hakim binti al-Harits, Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib. Dan memiliki anak 11 diantaranya: Abdullah, Ashim, Hafshah, Ubaidullah, Iyadh, Fatimah, Zaid, Ruqayyah, 'Abdurrahman al-Akbar, Abdurrahman, dan Zainab. Ada pun julukan(laqab) umar bin khattab adalah al-faruq. Beliau wafat pada 3 november 644M/dzulhijjah 23H/Muharram 24H (umur 60-61) di mesjid nabawi kota madinah. Usia Umar lebih muda 13 tahun dari Nabi Muhammad SAW karena Umar lahir 13 tahun setelah tahun gajah. Di masa mudanya dia biasa merawat unta ayahnya di dataran dekat Mekah. Meskipun baca tulis tidak umum di Arab pra Islam, Umar belajar membaca dan menulis di masa mudanya. Saat masih remaja, Umar mempelajari seni bela diri, menunggang kuda dan gulat. Sebelum masuk Islam, Umar Bin Khattab dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling menentang seruan Nabi

Muhammad SAW. Pada masa jahiliyah, Umar Bin Khattab juga dikenal memiliki sifat yang kejam, bengis dan suka minum minuman keras.

Pada tahun 610, Nabi Muhammad mulai menyampaikan pesan Islam. Namun, banyak orang di Mekah yang menentangnya termasuk Umar Bin Khattab. Umar bahkan mengancam akan membunuh Muhammad karena Dia memutuskan untuk mempertahankan agama politeistik tradisional Arab. Dia besi keras dan kejam dalam menentang Nabi Muhammad dan sangat menonjol dalam menganiaya umat Islam. Diceritakan dalam sirah karya Ibnu Ishaq, Umar Bin Khattab masuk Islam pada tahun 616, satu tahun setelah migrasi ke Abyssinia, yang mana umur Umar pada saat itu 39 tahun.

Umar Bin Khattab merupakan khalifah kedua Islam setelah Abu Bakar As-Siddiq membuat baiat yang berisi penunjukan Umar Bin Khattab sebagai penggantinya dan dengan demikian orang-orang Mukmin harus patuh terhadapnya. Umar di bait pada bulan jumada Al Akhir tahun 13 Hijriyah, tetapi Az-zuhri mengatakan bahwa Umar Bin Khattab diangkat menjadi khalifah pada hari kematian Abu Bakar, tepatnya 8 hari sebelum bulan jumada Al Akhir. Kepemimpinan Umar Bin Khattab (13-25 H/634-644 M) dalam memerintah negara Madinah seperti digambarkan oleh Syekh Mahmudin Nasir yaitu telah menyulap wilayah negara Islam yang masih bayi menjadi kekaisaran yang besar dan kekuatan yang paling besar di dunia pada masa itu. Dalam 10 tahun kepemimpinannya wilayah yang ditaklukkan meliputi Irak, Iran, Syria, Palestina, Romawi dan Mesir. Kepemimpinannya memperlihatkan ciri yang menonjol dari eranya sebagai sosok pemimpin yang memiliki visi ke depan yang jelas. Hal ini terlihat dari langkah-langkah ekspansi yang kemudian menyulam negara Madinah yang lokal menjadi bersifat Imperium global. Demikian juga ia telah menjadikan Madinah dari corak kepemimpinan tradisional Arab yang tekstual kesukuan, kemudian mengkonsolidasikannya menjadi bangsa Arab yang kuat dan berperadaban. Dalam mewujudkan misinya Umar melakukan pembersihan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap dapat mengganggu. Umar juga mengatur ulang sistem pemerintahan seperti peletakan dasar administrasi pemerintahan Islam, memperkenalkan sistem sensus, memperkenalkan sistem jaminan pensiun, memperkenalkan kalender Hijriyah, membentuk dewan keuangan negara, membangun sistem irigasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan lain-lainnya.

Prinsip kesejahteraan pun sangat diterapkan Umar Bin Khattab kepada para pegawai negara dengan cara memberikan gaji atau perhiasan yang cukup. Dengan cara ini, kemungkinan penyelewengan penyelewengan terhadap kekayaan negara dapat dihindari. Umar membagi kekuasaan Islam yang berpusat di Madinah ke dalam beberapa provinsi yaitu Mekah, Madinah, Syam, Jazirah, Basra, kufah, Mesir dan Palestina. Langkah Umar dalam membagi wilayah kekuasaan Islam yang luas merupakan suatu tindakan yang tepat dalam memimpin wilayah. Kawasan yang luas tidak mungkin lagi diatur langsung di Madinah, tugas-tugas pemerintahan di kawasan itu dipercayakan

kepada para gubernur, yang mana kedudukan Gubernur merupakan wakil khalifah di Madinah. Untuk memelihara keutuhan negara diperlukan kekuatan militer yang tangguh dan keberlanjutan sehingga Umar Mulai membentuk diwan tentara reguler dengan sistem imbalan oleh negara dari baitul mal. Diwan tersebut dikenal dengan sebutan Diwan Umar, yaitu Suatu daftar orang-orang dalam Laskar yang diatur menurut suku masing-masing. Diwan itu juga memberikan Penetapan jumlah gaji yang harus diterima dan menjelaskan pengelompokan jumlah gaji yang harus diterima berdasarkan pada waktu mereka memeluk Islam. Umar juga membentuk dewan-dewan dalam pemerintahan, mendirikan Baitul Mal, membuat mata uang emas, membentuk korps tentara untuk menjaga perbatasan, mengatur gaji, mengangkat hakim-hakim, mengatur perjalanan pos, menciptakan tahun hijriyah dan mengontrol hisbah. Hisbah merupakan pengawasan terhadap pasar, pengontrolan terhadap Timbangan dan takaran, pengawasan terhadap tata tertib kesusilaan sampai pengawasan terhadap kebersihan jalan.

Khalifah Umar Bin Khattab di dalam sejarah Islam tercatat sebagai salah seorang administrator yang terampil dan pandai mengelola administrasi pemerintahan dengan perangkat mekanisme yang makin disempurnakan. Struktur pemerintahan Madinah diatur oleh Umar sedemikian rupa baiknya, sehingga lebih mencerminkan karakteristik politik Islam. Salah satu mekanisme yang paling penting ialah pembentukan Majelis Permusyawaratan yang anggota-anggotanya terdiri dari kelompok Muhajirin dan Anshar. Sebagai seorang manajer handal Khalifah Umar Bin Khattab membuat lembaga-lembaga yang mendapatkan distribusi dan dana dari Baitul Mal: (1) Lembaga pelayanan militer, Lembaga ini berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada orang-orang yang terlibat dalam peperangan. Besarnya jumlah dana bantuan ditentukan oleh jumlah tanggungan keluarga setiap penerima dana; (2) Lembaga kehakiman dan eksekutif eksekutif, departemen ini bertanggung jawab terhadap pembayaran gaji para hakim dan pejabat eksekutif. Besarnya gaji ini ditentukan oleh dua hal yaitu jumlah gaji yang diterima harus mencukupi kebutuhan keluarganya agar terhindar dari praktik suap dan jumlah gaji yang diberikan harus sama dan walaupun terjadi perbedaan hal itu tetap dalam batas-batas kewajaran; (3) Lembaga pendidikan dan pengembangan Islam, lembaga ini mendistribusikan bantuan dana bagi penyebar dan pengembang ajaran Islam beserta keluarganya, dakwah seperti guru dan juru dakwah; (4) Lembaga jaminan sosial, lembaga ini menyimpan daftar bantuan untuk fakir dan miskin. Tujuan dari lembaga ini adalah agar tidak seorangpun di negara ini terabaikan kebutuhan hidupnya. Semua orang yang sakit usia lanjut, cacat, yatim piatu, janda atau karena sebab lain sehingga tidak mampu memperoleh penghidupan sendiri diberi bantuan keuangan secara tahunan dari Baitul Mal (Firdaus, 2013).

Kebesaran Umar Bin Khattab terletak pada keberhasilannya, baik sebagai negarawan muslim yang adil dan bijaksana maupun sebagai Mujahid (kepemimpinan pendidikan Islam) yang ahli dalam mengatur negara besar yang ditegakkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan Persaudaraan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw

(Supriyadi, 2008). Dalam berbagai hal, Umar Bin Khattab dikenal sebagai tokoh yang bijaksana dan kreatif bahkan jenius.

Prinsip kepemimpinan Umar bin Khattab yang menerapkan prinsip syura (musyawarah dalam pemerintahannya dengan membangun Pemerintahan sipil dengan sempurna, menegakkan keadilan serta kesejahteraan rakyatnya. Khalifah Umar bin Khattab tidak memberikan hak istimewa tertentu. Sistem syura' Umar bin Khattab tidak lagi dengan gaya abu bakar Ash-Shiddiq tetapi Umar menggunakan sistem perwakilan rakyat. Prinsip kepemimpinan Umar bin Khattab termasuk kepada kepemimpinan profetik sebagaimana Ismail Noor mengungkapkan bahwa prinsip kepemimpinan profetik ada tiga yaitu syura', Adl bi al- Qitsh dan uswah Hasanah.

Sifat kepemimpinan Umar bin Khattab ialah pemimpin yang tegas dalam kebenaran, jujur, bijaksana, dan zuhud. Selain itu beliau juga mudah terpengaruh oleh ayat ayat Alqur'an (Ash-Shallabi, 2017, h. 378). Diantara sifat sifat kepemimpinan Umar bin Khattab adalah abqari artinya sosok pemimpin yang tegas, amanah, keadilan dengan kesetaraan, dan kasih sayang yang tinggi. Kepemimpinan pendidikan Umar bin Khattab seorang tokoh yang cerdas dan pendidik sejati dari kalangan sahabat Rasulullah Saw (Mursi, 2007). Dengan meluasnya wilayah Islam sampai ke luar jazirah Arab, Umar bin Khattab memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah luar jazirah Arab karena bangsa-bangsa tersebut memiliki adab dan kebudayaan yang berbeda dengan islam. berkaitan dengan usaha pendidikan Khalifah Umar bin Khattab mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan, yang bertugas mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam di wilayah-wilayah baru yang ditaklukkan islam. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pengetahuan Islam (Asrohah, 1999).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, dan jurnal-jurnal. Pendekatan kepastakaan adalah penelitian dengan kegiatan mencari data dari membaca buku dan mengolahnya, yang dalam hal ini adalah mengenai karakteristik kepemimpinan dalam islam ini. Dalam proses penelitian *library research*, perpustakaan menjadi tempat yang utama untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan untuk dibaca dan di kumpulkan, dikaji dan dicatat (Sujarweni, 2014).

Untuk menyempurnakan penelitian ini penulis juga melakukan wawancara sebagai metode pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan. Penulis menggunakan wawancara formal atau disebut juga wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk mengali informasi mengenai responden kepada kepala sekolah SD IT Cendikia yaitu bapak Abdul Hafiz, dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan

dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya di rekam dalam bentuk yang terstandarisasi. Kemudian hasil rekaman tersebut direduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal yang penting dan membuang hal yang tidak perlu. Baru kemudian hasil pengumpulan data tersebut di sajikan dalam bentuk teks narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Kepemimpinan Konvensional

Pemimpin dan kepemimpinan itu berbeda, pemimpin itu berwujud sedangkan kepemimpinan itu yang dilahirkan oleh seorang pemimpin atau proses dari kegiatan yang sedang berlangsung (Wawancara Abdul Hafiz, 27 oktober 2023, SD IT Cendikia Banda Aceh). Kepemimpinan itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada berbagai bidang kegiatan hidup manusia. Sebagian kepemimpinan yang terjadi di luar kepemimpinan menurut Islam, walaupun sistem kepemimpinannya sebagian mengadopsi unsur-unsur keislaman, tetapi kepemimpinan konvensional ini bersumber dari berbagai sumber, baik dari segi literturnya maupun pengalamannya sehingga disadari atau tidaknya kepemimpinan konvensional ini banyak mengandung ajaran-ajaran Islam yaitu sistem kepemimpinan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut Munawir Islam tidak pernah membagi tipe-tipe kepemimpinan sebagaimana tipe-tipe kepemimpinan konvensional. Namun Islam menentukan karakter-karakter seorang pemimpin, karena di dalam Islam setiap pemimpin harus sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis. Jadi pemimpin yang ada di dalam Islam itu adalah pimpinan yang informal yaitu pimpinan yang diangkat tidak berdasarkan pengangkatan resmi seperti pimpinan suatu negara, partai politik, perusahaan dan lain-lain. Tetapi yang menjadi dasar pengangkatannya adalah sifat-sifat yang dipunyai sungguh-sungguh memiliki garis mati keislamannya. Sehingga dari kedua kategori tersebut dapat dilihat bahwa kepemimpinan islam ditentukan oleh aturan-aturan kepemimpinan yang harus dijalankan sesuai dengan Alquran dan hadis. Tidak ada pemutusan hubungan kerja dalam kepemimpinan islam sepanjang karismatik keislamannya masih bisa dipertahankan. Kepemimpinan konvensional dikategorikan berdasarkan tipe-tipe dan bentuk-bentuk kepemimpinan yang ada di mana setiap orang dipersilakan menjadi pemimpin asalkan memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang ditentukan sebelumnya berdasarkan aturan yang dibuat oleh organisasi dan melalui seleksi dan persaingan. Jadi keberhasilan suatu pemimpin di sini ditentukan oleh sejauh mana organisasi bisa menyeleksi seseorang agar orang tersebut terseleksi secara kualitas dan diperkirakan dapat menyelesaikan masalah di kemudian hari (Chaniago, 2017).

Kepemimpinan Profetik

Al-farabi mendefinisikan kepemimpinan profetik adalah sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, iya harus memiliki

sifat-sifat tertentu seperti: tubuh sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan, dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akal yang sehat sempurna yang dapat berkomunikasi dengan akal yang baik, pengatur bumi dan penyampai wahyu (Farabi, 1324). Sedangkan menurut al-mawardi kepemimpinan profetik adalah wakil tuhan dimuka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran alquran dibentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia (Mawardi, 1960).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik adalah suatu ilmu dan seni kharismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah organisasi, yang mana pemimpin harus mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggota nya sebagaimana kepemimpinan para nabi dan rasul khususnya kepemimpinan nabi muhammad SAW. Yang diutus sebagai rahmatan lil'alam. Kebesaran Umar bin Khattab terletak pada keberhasilannya baik sebagai seorang negarawan muslim yang adil dan bijaksana maupun sebagai Mujtahid yang ahli dalam mengatur negara besar yang ditegakkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan persaudaraan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Keteladanan Umar Bin Khattab sebagai seorang pemimpin jika dikaitkan dengan generasi Z sampai dengan generasi Alpa dan selanjutnya, bahwa menjadi seorang pemimpin tidak hanya mahir atau pandai dibidang akademik. Lebih dari itu bahwa menjadi seorang pemimpin harus tertanam jiwa-jiwa pendidikan karakter yang kuat dalam diri anak. Anak harus memiliki adab yang baik, memiliki moralitas, tingkah laku yang sopan dan setia kawan (Nurma & Maemonah, 2022).

Perilaku Kepemimpinan Umar Bin Khattab

Selama pemerintahan Umar tentu sudah banyak keputusan penting yang telah diambilnya. Dapat dikatakan tidak terhitung jumlahnya.ada beberapa keputusan yang dianggap luar biasa antara lain dikemukakan berikut ini: (1) Menyikapi Takdir. Pada tahun ke 17 H, Umar berangkat ke Syam (Syria) untuk berperang tetapi sampai di sana terjadi wabah penyakit. lalu para sahabat berbeda pendapat, ada yang menyuruh Umar untuk tetap ikut berperang dan ada yang menyuruh Umar untuk kembali ke Madinah.menghadapi masalah yang terjadi sedemikian rupa, Umar memilih dan memutuskan agar selama terjadi wabah penyakit perang dihentikan. walaupun ada sahabat yang menentang keputusan beliau. "Ketika dikatakan bahwa Umar menginstruksikan seluruh tentara kaum muslimin untuk kembali esok hari,maka abu Ubaidah berkata kepada Umar,"Apakah kita berlari dari takdir (ketentuan) Allah?" umar menjawab, "ya, kita lari dari satu takdir (ketentuan) Allah kepada takdir (KetentuanNya) yang lain, bagaimana pendapatmu jika engkau akan berhenti di satu lembah yang memiliki dua alternatif jalan, yang satu subur dan yang lainnya kering dan tandus, jika engkau memilih yang subur maka engkau telah memilihnya dengan ketentuan Allah,tetapi jika engkau memilih jalan yang gersang dan tandus Apakah engkau katakan

juga bahwa pilihanmu itu dengan ketentuan Allah?". Pelajaran berharga dari peristiwa ini berkenaan dengan pemahaman terhadap takdir. Takdir harus dipahami secara proporsional, harus dipahami sesuai dengan kondisi ketika itu. (2) Tidak ada paksaan dalam menganut agama. Islam mengajarkan tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256. "Islam tidak memerlukan pemaksaan untuk masuk Islam, orang yang masuk Islam adalah orang-orang yang mendapat hidayah dari Allah SWT. (3) Memberikan hak orang lain. Umar sangat terharu atas kemenangan perang dan diperolehnya pakaian kebesaran kisra sampai-sampai ia menangis dan orang yang disekitarnya kasihan melihatnya." Kemudian ia berkata kepada Abdurrahman bin 'Auf," aku bersumpah dengan nama Allah terhadapmu, hendaknya engkau segera menjualnya dan membagi-bagikan sebelum sore menjelang". Peristiwa ini memberi isyarat bahwa Umar benar-benar anti dan menolak hak orang lain. (4) Islam agama yang damai. "Umar memerintahkan agar dilakukan perdamaian di wilayah dusta ramahurmuz dan jundai sabur "sesungguhnya Islam itu agama damai. Untuk melakukan perdamaian maka terpaksa diambil kekerasan dengan mengangkat senjata untuk memerangi musuh-musuh Islam. (5) Pelaksanaan hukuman. Ketika hendak memberikan hukuman terhadap al-hurmuzdan setelah diadakan dialog yang begitu panjang, akhirnya Umar berkata: "Engkau telah berhasil menipuku demi Allah, aku tidak mau tertipu denganmu kecuali jika engkau masuk Islam." Al-hurmuzdan pun memiliki masuk Islam. pilihan yang diberikan Umar kepada terdakwa adalah pilihan yang rasional dan bisa diterima oleh akal sehat. Kecerdasan Umar menghadapi orang yang licik terlihat bahwa akal sehat Umar tidak mau dipengaruhi oleh kedok seseorang yang ingin menyelamatkan diri dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. (6) Taktik berperang. Umar menulis surat kepada Al-Ahnaf yang isinya melarang Al-Ahnaf untuk meneruskan ekspansi ke negeri di seberang sungai, Umar berkata: "pertahankanlah negeri khurasah yang telah engkau taklukan sekarang" (Al-Tabari, 2009, h. 398) Khalifah Umar dikenal sebagai penguasa yang paling gemar melakukan ekspansi ke seluruh penjuru baik yang berada di timur dan barat maupun yang berada di utara dan selatan. akan tetapi harus diingat bahwa ekspansi yang dilakukan penuh pertimbangan dan perhitungan. Oleh sebab itulah Umar melarang Al-Ahnaf untuk meneruskan ekspansi ke seberang sungai yang dianggap tidak diperlukan lagi.

Kecerdasan Kepemimpinan Umar Bin Khattab

Kecerdasan Umar merupakan sesuatu yang luar biasa menurut ukuran akal sehat seseorang. secara manusiawi patut diacungkan jempol atas tindakan yang dilakukan seseorang. Umar memiliki kecerdasan yang dilakukannya selama menjadi khalifah. Akan tetapi di sini dimulai hanya sebagian saja lebih fokus pada taktik dan strategi berperang pada zaman unta antara lain: (1) Penaklukan Damaskus. Abu Ubaidillah kebingungan dalam menghadapi dua pasukan musuh ketika hendak menaklukkan damaskus, yakni pasukan musuh dari hims dan dari Palestina.akhirnya, abu Ubaidillah mengirim surat

kepada Umar, Umar pun memberi jawaban: "mulailah menyerang damaskus terlebih dahulu, sebab wilayah ini merupakan benteng negeri Syam dan ibukota pemerintah mereka. jangan lupa kekacauan konsentrasi pasukan Romawi yang berkumpul di Fihl dengan menempatkan pasukan berkuda tepat di depan pasukan mereka, jika pasukan berkuda berhasil menaklukkan mereka sebelum damaskus ditaklukkan maka itulah yang kita harapkan, tetapi jika Damaskus terlebih dahulu berhasil ditaklukkan, berjalanlah menuju pasukanmu, setelah menunjuk penggantinya untuk wilayah damaskus. jika Fihl berhasil kalian taklukkan, maka berjalanlah kamu dan Khalid ke Himsh dan serahkan Amr bin al-ash bersama Syurahbil untuk mengurus Yordania dan Palestina. (2) Ketika merebut Irak. Umar memerintahkannya agar selalu bermusyawarah dengan para sahabat Rasulullah SAW dan bermusyawarah dengan salith bin Qais yang telah banyak pengalaman dalam banyak pertempuran. pasukan Islam mulai bergerak menuju negeri Irak (bagian timur) dengan personil pasukan sebanyak 7000 orang. Umar telah menulis surat kepada abu Ubaidillah agar mengembalikan bala bantuan yang datang dari Irak di bawah komando valid ke negeri Syam agar dikembalikan ke posisi mereka semula di Irak. segera abu Ubaidah menyiapkan 10.000 personil pasukan dengan pimpinan Hasyim bin utbah. Umar juga mengirim jarir bin Abdillah Al-Bajali menuju Irak dengan membawa pasukan sebanyak 4000 orang maka jarir segera berangkat ke kufah Umar memiliki pemikiran yang brilian dalam mengatur pasukan untuk dapat mengalahkan musuh. (3) Setelah penaklukan Mesir. Setelah Mesir ditaklukkan, penduduk Mesir mengadu kepada Anr bin al- Ash bahwa kebiasaan di Mesir apabila air sungai Nil tidak mengalir, mereka mencari anak gadis untuk dikorbankan dengan menenggelamkannya ke sungai, biasanya setelah itu dilakukan maka air akan mengalir kembali. Amr mengatakan itu tidak boleh lagi terjadi setelah islam datang kemudian Amr menulis surat kepada Umar tentang hal tersebut." Sesungguhnya kebijakan yang kau ambil sudah tepat, dan aku telah mengirim bersama surat ini sebuah lembaran. maka campakkanlah lembaran ini ke sungai Nil". Amr pun melakukan apa yang diperintahkan Umar, ternyata air sungai Nil mengalir setelah kartu itu dicampakkan ke sungai. Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata didalam kartu tersebut tertulis : " Dari hamba Allah umar bin Al Khattab kepada sungai Nil milik penduduk Mesir ama ba'du, jika engkau mengalir karena dirimu dan atas keinginanmu sendiri, maka tidak usah kau mengalir dan kami tidak membutuhkanmu tetapi jika engkau mengalir karena perintah Allah yang maha esa dan perkasa sebab Dialah yang membuatmu mengalir, maka kami mohon kepada Allah agar membuatmu mengalir," peristiwa ini kelihatan sederhana. akan tetapi bagi masyarakat yang baru memeluk agama Islam sudah barang tentu memiliki arti penting dalam upaya mengubah aqidah atau kepercayaan yang mereka yakini selama ini yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. (4) Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash menjadi panglima perang di Irak.

Umar menulis surat kepada Sa'ad menginstruksikan padanya agar segera berangkat menuju Khadisiyah (tempat ini merupakan pintu gerbang Persia pada masa jahiliyah). Umar memerintahkannya agar berdiri di posisi antara bebatuan dan tanah yang lapang,

menutup jalan bagi Persia dan memulai penyerangan terlebih dahulu. Setiap terjadi pertempuran, Umar memiliki strategi tersendiri dan para tentara dan komandannya tidak ada sedikitpun yang membantah pendapat dan perintah Umar. Sa'ad mengirim hasil rampasan perang kepada Umar yang jumlahnya begitu banyak. ketika melihat barang-barang tersebut Umar berkata: " sesungguhnya aku mendapat suatu kaum (para tentara Islam) yang benar-benar memegang amanah". Ali bin Abi Thalib berkata," sebab dirimu benar-benar memiliki iffah dan amanah, maka para rakyatmu meniru perilakumu jika engkau rakus, pasti mereka lebih rakus lagi.

PENUTUP

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam mengarahkan, memotivasi, dan membimbing individu atau kelompok menuju tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan bukanlah atribut yang bersifat statis, melainkan sebuah perjalanan pengembangan pribadi yang memerlukan pemahaman mendalam akan konteks dan dinamika sosial. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan kombinasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang seimbang.

Adapun Kepemimpinan dalam Islam memiliki fondasi yang kuat dalam ajaran-ajaran Al-Quran dan hadits, dengan nilai-nilai utama seperti keadilan, keterlibatan, dan keteladanan menjadi poin fokus. Konsep ini menjelaskan bahwa pemimpin harus memprioritaskan kepentingan umum, memastikan keadilan dalam pengambilan keputusan, dan memberikan teladan positif melalui perilaku pribadi. Dalam Islam Integritas dan etika pemimpin sangat ditekankan, karena menciptakan landasan moral yang kuat bagi kepemimpinan. juga dengan sikap Kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam tindakan dan perkataan menjadi unsur-unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. konsep kepemimpinan dalam Islam menyoroti pentingnya kepemimpinan yang adil, bermoral, dan berorientasi pada kepentingan umum. Nilai-nilai ini menciptakan landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Kepemimpinan Umar bin Khattab mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan, keterlibatan masyarakat, dan keteladanan pribadi. Sebagai pemimpin, Umar bin Khattab memprioritaskan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, menciptakan lingkungan yang adil, dan aktif melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan beliau juga menonjolkan nilai-nilai moral dan etika tinggi, menjadikan teladan pribadi sebagai kunci membangun kepercayaan masyarakat.

Dalam konteks keberagaman dan kompleksitas tantangan yang dihadapi, konsep kepemimpinan Umar bin Khattab memberikan inspirasi bagi pemimpin modern untuk membangun lingkungan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam profetik seperti yang ditunjukkan oleh Umar bin

Khattab diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat, menciptakan kedamaian, dan membimbing umat secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabari, M. I. J. (2009). *Tafsir al-Tabari*. Dar al-Fikr.
- Ash-Shallabi, A. M. (2017). *Biografi Umar bin Khatab*. Ummul Qura.
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Chaniago, S. A. (2017). *Kepemimpinan Islam dan Konvensional (sebagai Studi Perbandingan)*. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2).
<https://doi.org/10.28918/religia.v13i2.184>
- Farabi, A. N. M. ibn M. ibn T. ibn A. Al. (1324). *Arāul ahl Madīnah al-Fādilah*. Mathba'ah As-Sa'adah.
- Firdaus, D. H. (2013). *Analisis Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab Perspektif Bisnis Syariah*. *At-Tahtzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 1(2), 262–278.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Firdaus%2C+Dwi+Hidayatul%2C+analisis+kebijakan+ekonomi+Umar+Bin+Khattab+perspektif+bisnis+Syariah%2C+At-Tadzib%3A+Jurnal+Studi+Islam+Dan+Muamalah+1.2%2C2013+hlm+268&btnG=
- Formanto, B. (2020). *Model Kepemimpinan Islami Umar Bin Abdul Aziz dan Relevansinya dalam Ekonomi Syariah*. *Al-Misbah*, 1(2), 179–189.
- Locke, E. A., & Associates. (2002). *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully (II)*. Mitra Utama.
- Maimunah, M. (2017). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya*. *Al-Afkar: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Peradaban*, 5(1), 59–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.133>
- Masniati, M. (2015). *Kepemimpinan dalam Islam*. *Jurnal Al-Qadāu*, 2(1), 41–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-qadau.v2i1.2634>
- Mawardi, A. al-H. 'Aly ibn M. ibn H. al-B. al. (1960). *Al-Ahkam al Sulthaniyah wa al Wilayah ad-Diniyyah*. Dar al-Fikr.
- Munawwir, I. (1983). *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*. Usaha Nasional.
- Mursi, S. M. S. (2007). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Pustaka Al Kautsar.
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2022). *Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9834>

- Rahardjo, M. D. (2002). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci (II)*. Paramadinah.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Pustaka Baru Pres.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Usman, H. (2013). *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zakariah, A. H. A. bin F. bin. (1972). *Mu'jam Maqayis Al-Lighah (I)*. Isa al-Bab al-Halab wa Awladuh.